

**Reimajinasi *Timbre*:
Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik**



Hery Budiawan
1730113511

**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

**Reimajenasi *Timbre*:
Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik**

DISERTASI

Untuk memperoleh Gelar Doktor
Dalam Program Doktor Pengkajian dan Penciptaan Seni
Minat Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Pertunjukan
Pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Telah dipertahankan di hadapan
Panitia Ujian Doktor Terbuka

Pada:

Jum'at, 23 April 2021

Jam: 09.00 – 11.30 WIB

Oleh:

**Hery Budiawan
1730113511**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

Reimajinasi *Timbre*: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik

Disertasi ini telah disetujui

Tanggal, Mei 2021

Oleh;

Promotor,



Prof./Dr. Djohan, M.Si.
NIP. 196112171994031001

KoPromotor,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Sunardi', is positioned below the text 'KoPromotor,'.

Dr. St. Sunardi.

Telah diuji pada Ujian Tahap I (Tertutup)

Tanggal 19 Februari 2021

Dan disetujui untuk dilanjutkan ke Ujian Tahap II (Terbuka)

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Ketua : 1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

Anggota : 2. Prof. Dr. Djohan, M.Si.

3. Dr. St. Sunardi.

4. Prof. Augustinus Supratiknya, Ph.D.

5. Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.

6. Dr. GR. Lono Lastoro Simatupang, M.A.

7. Dr. Mitrayana, S.Si., M.Si.

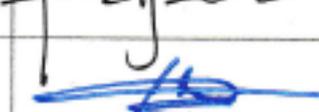
8. Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.

9. Oc. Cahyono Priyanto, S.T., M.Arch., Ph.D.

Ditetapkan dengan Surat Keputusan
Direktur PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta
No: 287/IT4.4/KP/2021
Tanggal: 15 April 2021

PANITIA PENGUJI DISERTASI

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Status	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.	
Anggota	Prof. Dr. Djohan, M.Si.	
	Dr. St. Sunardi.	
	Dr. GR. Lono Lastoto Simatupang, M.A.	
	Prof. Augustinus Supriatnyo, Ph.D.	
	Prof. Dr. Paude Made Sukerta, S.Kar., M.Si.	
	Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.	
	Oc. Cahyono Priyanto, S.T., M.Arch., Ph.D.	
Dr. Mitrayana, S.Si., M.Si.		

Direktur
Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

08 JUN 2021



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 197210232002122001

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, Sang pemilik ilmu dan pemberi manfaat kepada makhluk yang dikehendaki-Nya. Yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan laporan Disertasi Penciptaan Seni dengan judul *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*. Disertasi ini dibuat sebagai persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Penciptaan Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulisan ini sebagai bagian dalam perkuliahan dan merupakan pertanggungjawaban ilmiah terhadap penciptaan karya seni (musik) yang dapat terwujud berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, dengan mengucapkan terima kasih kepada: Prof. Dr. Djohan, M.Si. selaku Promotor, dan Dr. Sa Sunardi selaku Kopromotor. Demikian pula kepada para pembimbing dan penguji: Dr. Fortunata Tyasrinesu, M.Si., Prof. Agustinus Supratiknya, Ph.D., Dr. Royke B. Koapaha, M.Sn, Dr. Gr. Lono Lastoro Simatupang, MA., Dr. Mitraryana, S.Si., M.Si., Prof. Dr. Pande Mande Sukerta, S.Kar., M.Si., Oktavianus Cahyono Priyanto, Ph.D.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para musisi yang telah bersedia membantu dalam proses karya musik ini: Nur Fitrah Hidayat, Maha Nimrod Purba, Fahri Fajarudin, Farih Ibnu Iskandar yang sudah meluangkan waktu merekam potongan-potongan bunyi pada karya *energy of fantasy*. Saya ingin mengucapkan terima kasih juga kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui DirJen Dikti yang telah memberikan dukungan pada studi doktoral ini berupa Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri (BPPDN).

Terima kasih pula saya haturkan kepada Prof. Dr. M. Agus Burhan selaku Rektor ISI Yogyakarta, Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta, dan Oc. Cahyono Priyanto, S.T., M.Arch. selaku Ketua Program Studi Doktor Seni beserta seluruh staf Pascasarjana ISI Yogyakarta atas dukungannya selama saya menjalani studi doktoral ini. Pimpinan, para dosen Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta dan sahabat baik yang telah mendukung studi lanjut penulis: Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Dra. Rien Safrina, M.A, Ph.D. selaku Koorprodi pendidikan Musik Universitas Negeri Jakarta, serta teman-teman dosen Pendidikan Musik Universitas Negeri Jakarta. Sahabat sahabat baik yang menemani dalam perjuangan: SikJe Channel, Pertemuan Musik dan Jakarta Enam Senar

Untuk keluarga yang sangat mencintai, mendukung, dan selalu dalam do'a, (alm) Marlis (ayah), Ucah kustiah (ibu), Heny Minda (kakak), Septi Ramayanti (kakak), Zaiwil Wisna (adik) serta seluruh peluh, pikiran dan perasaan yang telah diberikan oleh Titiek Mardiana (Istri), Ixaka Arlteta (anak pertama), Megumi Kabisat (anak kedua). Persembahan hasil pencarian ilmu, tugas dan usaha dikerjakan agar dapat memberi manfaat.

Selain itu, saya juga ingin berterima kasih kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2017 Program Doktor Seni, ISI Yogyakarta antara lain Fahmi Marh, M.Sn., Dr. Yusup Sigit Martyastiadi, S.T., M.Inf.Tech., Selvi Kasman, S.Sn., M.Si., Hartono Karnadi, M.Sn., dan Hari Prajitno, M.Sn. Terima kasih juga kepada seluruh sivitas akademia dan penghuni segitiga Pascasarjana ISI

Yogyakarta atas diskusi dan candaannya sehingga studi doktoral ini terasa lebih hidup, hangat, intim dan menggairahkan.

Penulis menyadari sepenuhnya masih ada kekurangan dalam naskah disertasi ini semoga dapat disempurnakan lebih lanjut. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebut satu persatu dalam naskah ini atas bantuan dan perhatiannya kepada saya dalam menyelesaikan studi doktoral ini. Tak lupa, dengan rendah hati saya memohon maaf atas ucapan dan kesalahan yang saya lakukan baik disengaja maupun tidak disengaja kepada semua pihak. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan limpahan berkah, dan rahmat- Nya. Amin.



Terimakasih.
Jakarta, Mei 2021

Hery Budiawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
SURAT KEPUTUSAN UJIAN TERBUKA	iv
LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
LEMBAR PERNYATAAN	xii
ABSTRAK	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Penciptaan	1
B Arti Penting Topik	6
C Rumusan Penelitian Penciptaan	8
D Pertanyaan Penelitian Penciptaan	9
E Tujuan Penelitian Penciptaan	9
F Manfaat Penelitian Penciptaan	9
II. KAJIAN SUMBER	10
A Kajian Sumber	10
1 <i>Timbre</i>	10
2 Nostalgia	24
B Kajian Karya	28
C Landasan Teoritis	31
D Kerangka Penciptaan	41
III. METODOLOGI PENCIPTAAN	43
A Pengumpulan Data	45
B Pra komposisi	48
C Konseptualisasi <i>Timbre</i>	49
D Komposisi Musik <i>Energy of Fantasy</i>	50
E Refleksi Teori dan Karya	51
IV. PENCIPTAAN KARYA MUSIK	53
A Penambangan partikular energi liar	53
1 Nostalgia	54
2 <i>Timbre</i>	66
B Proses Penciptaan	68
1 Fantasi:	69
2 <i>Timbre</i> adalah energi	74
3 Komposisi Musik	77
V. ANALISIS DAN SINTESIS	104
A Analisis	104

1	Logika sensasi karya <i>energy of fantasy</i>	104
2	Karya <i>energy of fantasy</i> dalam musikologi	114
B	Sintesis	139
VI	KESIMPULAN DAN SARAN	149
A	Kesimpulan	149
B	Saran	153
	DAFTAR PUSTAKA	xv
	LAMPIRAN	xxi
	BIODATA PENULIS	



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Potongan notasi *Sleep* karya Wagner.
Gambar 2.2 Diagram *Timbre Space* Grey's.
Gambar 2.3 *Timbre space* McAdams.
Gambar 2.4 *Timbre cube* Reid.
Gambar 2.5 *Timbre Space* Mathias Spahlinger.
Gambar 2.6 *Timbre axis* Saariaho.
Gambar 2.7 Landasan teoritis
Gambar 2.8 *Timbre* Pollard & Janson's.
Gambar 2.9 Sistem *timbre* Penderecki.
Gambar 2.10 Kerangka penciptaan musik *Energy of Fantasy* Hery Budiawan
- Gambar 4.1 Diagram hasil kemungkinan dari elemen waktu, material dan kekuatan.
Gambar 4.2 Hasil konversi gelombang bunyi ke warna, A=440 Hz
Gambar 4.3 Hasil konversi gelombang bunyi ke warna, C = 523Hz
Gambar 4.4 Kromatik nada dan kromatik warna.
Gambar 4.5 Frekuensi Anagram *timbre*.
Gambar 4.6 Tautan karya musik.
Gambar 4.7 Proses kerja komputer mengolah bunyi.
Gambar 4.8 Pencataan naskah frekuensi baru dari hasil anagram.
Gambar 4.9 Potongan notasi original fantasi pertama sebelum diolah pada komputer
Gambar 4.10 Potongan notasi musik fantasi kedua.
Gambar 4.11 Notasi musik fantasi keempat.
Gambar 5.1 Notasi original karya *Energy of Fantasy* (Fantasi I. *Life Conclution*).
Gambar 5.2 Hasil grafik dan spektrum bunyi dengan pengolahan WIK *timbre* dan Anagram *timbre*.
Gambar 5.3 Potongan Notasi karya *Energy of Fantasy*, Fantasi II. *Rhtytm in the body*.
Gambar 5.4 Pencarian parsial frekuensi baru Tristan Murail lewat permainan akor dengan konsep *overtune series*.
Gambar 5.5 Kerja komposisi dari potongan bunyi dengan *pitch* anagram *timbre*.
Gambar 5.6 Aplikatif konsep *timbre* peneliti anagram *timbre*.
Gambar 5.7 Aplikatif konsep *timbre* peneliti dengan Alih *timbre*.
Gambar 5.8 Contoh hasil karya seni lewat potongan lagu dengan konsep Alih *timbre*.
Gambar 5.9 Frekuensi saron gamelan Naga Wilaga.
Gambar 5.10 Hasil pengolahan dengan anagram *timbre* dari sistem nada saron Naga Wilaga
Gambar 5.11 Metode komposisi *Timbre* Hery Budiawan.

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah dan karya disertasi yang ditulis adalah konsep penciptaan *timbre* “baru” yang melahirkan naskah akademik dan karya musik *energy of fantasy*. Naskah akademik dan karya musik *energy of fantasy* ini belum pernah diajukan dalam memperoleh gelar akademik pada perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan.

Naskah disertasi ini sebagai bentuk pertanggungjawaban tertulis dari sebuah konsep penciptaan seni (musik) yang merupakan hasil penelitian pengalaman bunyi peneliti. Tentang konsep *timbre* dalam disertasi ini, sepanjang pengetahuan peneliti belum pernah ditulis atau dilakukan oleh orang lain kecuali apa yang ada dalam rujukan pustaka.

Saya bertanggungjawab atas orisinalitas naskah disertasi tentang konsep *timbre* atas pengalaman bunyi yang melahirkan naskah disertasi dan karya seni (musik) ini dan saya bersedia menerima sanksi akademik apabila ditemukan yang tidak sesuai dengan pernyataan ini di kemudian hari.

Jakarta, Mei 2021
Yang membuat pernyataan,

Hery Budiawan
NIM 1730113511

ABSTRACT

This art creation research aims to find out the meaning of timbre in depth through reflection on the experience of the researcher's timbre. In addition, this research aims to determine how life experience can act as an energy for creative ideas and artistic works that are both subjective and objective in the academic area.

This art creation research departs from the life experience of the researcher, especially the experience of "that" timbre. Researchers see that there is a lack of discourse in interpreting timbre. In timbre studies only discuss the areas of music, physics and psychology. Actually, the timbre is basically an energy that is eternal and a very mysterious dimension for those who hear it. The researcher actually questioned the position of the timbre in this dissertation. For researchers, timbre is not only in the area of music, but timbre lives in two areas, the area of music and the area outside of music.

The study of timbre is needed as a reference and initial information to disassemble timbre and life experiences as an idea of creation. The sources used include: timbre, nostalgia (Boym), the logic of sensation (Deleuze), fantasy (Freud) and several other concepts such as those that strengthen this art creation research.

This art creation research uses a Practice based research approach as one of the art creation methodologies. This approach is used to make the stages of the creation process so that the value of the researcher's subjectivity can be objective in the academic area. The stages in the methodology include; data collection, pre-composition, conceptual timbre, musical composition and reflection of theory and work.

The results of this study were found to be in the form of conceptual timbre, both in the form of statements and works of art. The findings of this art creation research include; (1) the method of creation, (2) the definition of timbre, (3) the concept of timbre (WIK timbre, Alih timbre, Anagram timbre), (4) the logic of sensation of art creation, (5) the composition of Energy of Fantasy music and several other findings as reinforcement this dissertation. This art creation research offers steps to uncover subjective experiences into objective scientific research. In addition, this research offers to process the timbre musically.

Keywords: *timbre, nostalgia, logic of sensation, energy, composition music*

ABSTRAK

Penelitian penciptaan seni ini bertujuan untuk menemukan makna *timbre* secara mendalam lewat refleksi pengalaman *timbre* peneliti. Selain itu penelitian ini dimaksud bagaimana pengalaman hidup dapat berperan sebagai energi ide penciptaan dan karya seni yang subyektif sekaligus objektif dalam wilayah akademis.

Penelitian penciptaan seni ini berangkat dari pengalaman hidup peneliti terutama pengalaman *timbre* “itu”. Peneliti melihat ada kekurangan wacana dalam memaknai *timbre*. Dalam penelitian-penelitian *timbre* hanya membahas di wilayah musik, fisika maupun psikologi. Sebenarnya secara mendasar *timbre* sebuah energi yang kekal dan dimensi yang sangat misterius bagi yang mendengarnya. Peneliti justru mempermasalahkan kedudukan *timbre* dalam disertasi ini. Bagi peneliti *timbre* keberadaannya bukan hanya wilayah musik namun *timbre* hidup di dua wilayah, wilayah musik dan wilayah di luar musik.

Kajian mengenai *timbre* diperlukan sebagai acuan serta informasi awal untuk membongkar *timbre* dan pengalaman hidup sebagai sebuah ide penciptaan. Sumber-sumber yang digunakan meliputi: *timbre*, nostalgia (Boym), logika sensasi (Deleuze), fantasi (Freud) dan beberapa konsep lainya seperti yang memperkuat penelitian penciptaan seni ini.

Penelitian penciptaan seni ini menggunakan pendekatan *Practice based research* sebagai salah satu metodologi penciptaan seni. Pendekatan tersebut digunakan untuk membuat tahapan-tahapan proses penciptaan agar nilai subyektifitas peneliti dapat menjadi hal yang objektif di wilayah akademis. Tahapan dalam metodologi meliputi; pengumpulan data, pra komposisi, konseptual *timbre*, komposisi musik serta refleksi teori dan karya.

Hasil penelitian ini ditemukan berupa konseptual *timbre* baik berupa pernyataan maupun karya seni. Hasil temuan penelitian penciptaan seni ini mencakup; (1) metode penciptaan, (2) definisi *timbre*, (3) Konsep *timbre* (WIK *timbre*, Alih *timbre*, Anagram *timbre*), (4) Logika sensasi penciptaan seni, (5) komposisi musik *Energy of Fantasy* dan beberapa temuan lainya sebagai penguat disertasi ini. Penelitian penciptaan seni ini menawarkan langkah-langkah untuk mengungkap pengalaman subyektif ke dalam penelitian ilmiah yang obyektif. Selain itu penelitian ini menawarkan mengolah *timbre* secara musikal.

Kata kunci: *timbre, nostalgia, logika sensasi, energi, komposisi musik*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Banyak komponis yang hasil karya musiknya berangkat dari pengalaman hidup. Pengalaman hidup itu diterjemahkan lewat bunyi yang dikemas sedemikian rupa dengan cara-cara tersendiri dalam karya musik. Bunyi merupakan material yang sangat mendasar dalam musik. Selain bunyi ada hal penting lain yaitu waktu, dimana waktu dalam musik sering disebut sebagai durasi yang didalamnya terdapat tempo. Dari kedua material musik tersebut komponis dengan sengaja membuat kedua hal tersebut menjadi indah atau sengaja diindah-indahkan, sehingga lahir sebuah karya seni yang mewakili diri komponis lewat bunyi.

Bunyi bisa terjadi dengan sendirinya atau direkayasa oleh seorang komponis. Mungkin bisa dikatakan bahwa bunyi yang dihadirkan dalam musik merupakan hasil endapan pengalaman hidup komponis, baik pengalaman dengan bunyi atau pengalaman di luar bunyi, sehingga menjadi ide musikal dapat tertuang dengan matang dan bukan hanya sekedar menyampaikan bunyi saja. Bunyi-bunyi dengan karakteristik tertentu diolah, dipilih oleh komponis untuk menjadi karya seni (musik). Karakteristik bunyi dalam sebuah komposisi musik maupun dalam ilmu bunyi biasa disebut sebagai *timbre* (warna bunyi).

Istilah *timbre* sebenarnya sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Di kehidupan ini sering kita mendengar *timbre* yang membuat kita nyaman dan tidak nyaman di telinga siapa saja mendengarkan. Fenomena *timbre* memang hal yang menarik di masyarakat. Fenomena yang paling dekat dan dapat kita lihat dalam

kehidupan sehari-hari yaitu *timbre* manusia. Saat seseorang berbicara, kita dapat membedakan suara orang satu dengan lainnya hal ini sejalan dengan bunyi sebagai fenomena akustik. Singkatnya *timbre* antara A dan B saat berdialog tentu berbeda satu sama lain. Selain itu ada juga *timbre* yang membuat tidak nyaman untuk sebagian orang, yang mana *timbre* ini mengarah pada aspek kebisingan. Sebagai contoh fenomena knalpot sepeda motor saat kampanye. Suara bising (*noise*) di telinga kita sehingga sangat mengganggu bahkan membuat kita cenderung untuk tutup telinga. Selain *timbre* yang tidak nyaman didengar ada juga *timbre* yang membuat sebagian orang nyaman, salah satunya suara adzan di masjid saat pagi hari, hal tersebut bila dikaitkan dengan disiplin ilmu lain hal ini mengarah pada wilayah persepsi pendengaran manusia. Dari fenomena suara itulah kita bisa merasakan beberapa *timbre* yang kerap didengar dan dirasakan dampaknya langsung terhadap diri kita. *Timbre* merupakan fenomena yang unik dalam bunyi, *timbre* bisa memberikan sensasi berbeda bagi yang mendengarkannya.

Timbre sampai saat ini masih diperdebatkan baik dari wacana musikologi, estetika, psikologi, fisika dan lainnya. Bila *Timbre* dilihat dari aspek musik merupakan dimensi yang unik karena terjadi atas endapan dan pengkristalan dari sumbernya yaitu materi dan bentuk, serta keterlibatan manusia sebagai pelaku bunyi lewat komponis dan pemain. Mungkin *timbre* dapat dipahami sebagai kehidupan bunyi. Sehingga *timbre* bisa diartikan sebagai dorongan yang kuat bagi kehidupan bunyi yang belum hidup. Dorongan untuk menghidupkan *timbre* salah satunya bisa diterjemahkan melalui penciptaan komposisi musik sebagai media untuk menghidupkan pengalaman di atas *timbre*. Dalam isu-isu terkini di musik *avandgarde*, *timbre* cukup menjadi perhatian para komponis, namun para komponis

lebih banyak mendudukan *timbre* ditataran teknis komposisi bukan memaknai *timbre* itu sendiri secara mendasar. Sebenarnya isu mengenai *timbre* dalam komposisi musik bukan hal baru, gejala itu sudah terlihat dengan jelas awal lahirnya musik konkrit. Isu *timbre* sendiri yang dilakukan para komponis pada era tersebut hanya berbicara wilayah teknis serta media pendukung sebagai pengolah bunyi saja tidak mendasar mencari pemaknaan *timbre* sesungguhnya.

Melihat dari gejala di atas penciptaan karya musik ini dipicu dari pengalaman *timbre* yang dialami peneliti saat masa kecil khususnya *timbre* yang berasal dari kulit. Pengalaman masa lalu peneliti masih membekas, terngiang, menyesakkan dan menyakitkan sampai saat ini terutama dengan memori bunyi yang dialami. Pengalaman atas “kegelapan, kesuraman, kesakitan” setidaknya saat ini memberikan energi positif bagi peneliti sebagai modal dasar dalam penciptaan komposisi musik. Untuk itu perlu adanya refleksi mendalam atas pengalaman diri ke dalam karya seni komposisi musik.

Penelusuran kembali *timbre* bunyi secara mendalam atas pengalaman bunyi “itu” menimbulkan sensasi kegelapan: penderitaan, kesakitan dan tragedi. Dalam dunia psikologi bisa disebut sebagai *timbre* yang patologis. Dapat diambil contoh kesan seseorang mendengarkan instrumen gesek, banyak yang beranggapan suara itu “menyayat” dan memberikan kesan kesakitan pada pendengarnya berdasarkan pengalaman bunyi yang dirasakan. Setiap orang memiliki pengalaman *timbre* masa lalu baik menyakitkan maupun menyenangkan yang terekam di memori dalam waktu lama sebagai salah satu fenomena penting dan menarik untuk diangkat dalam komposisi. *Timbre* yang datang dan pergi dalam keseharian dapat memberikan gairah tersendiri untuk menciptakan karya musik. *Timbre* dan waktu merupakan

jalinan yang kuat sebagai media mengungkap masa lalu dalam memori bunyi melalui komposisi musik. *Timbre* adalah gairah hidup baik diwilayah pengalaman penulis dan diwilayah komposisi musik.

Aspek *timbre* di dalam musik dalam wilayah musik Barat atau musik tonal. Dapat diambil contoh dalam musik Eropa yang terbagi atas jaman-jaman: *Renesaince*, Barok, Klasik, Romantik dan Modern masing-masing juga memiliki *timbre* sendiri. Pada era Barok sampai klasik *timbre* hanya dipergunakan sebagai fungsi perubahan tekstur (kebutuhan sekunder) dalam karya musik dan *timbre* biasanya muncul pada wilayah orkestrasi, namun jarang sekali dibahas lebih jauh. Berbeda lagi setelah jaman klasik sampai era modern saat ini. *Timbre* menjadi kebutuhan utama komponis untuk mengungkapkan jati dirinya. Sebagai contoh karya Wagner *Tristan und Isolde* yang dibuat untuk opera merupakan cerita pengalaman dirinya yang hidupnya yang tragis, sehingga Wagner merefleksikan pengalaman hidupnya lewat karya opera. Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi yang sangat memungkinkan menghasilkan *timbre* “baru” sesuai kemauan komponis. *Timbre* memang elemen yang unik dan tidak pernah habis untuk dijadikan ide dalam komposisi musik. *Timbre* sendiri ada dalam wilayah bunyi, namun kemisteriusan *timbre* dan posisi *timbre* itu sendiri dalam musik dan diluar musik masih menarik untuk diwacanakan sampai saat ini.

Semua gejala *timbre* dapat dilihat dari berbagai perspektif. Bisa dari fisika bunyi, bisa dari perspektif musik dan disiplin ilmu lainnya. Paling tidak urusan *timbre* ini dalam musik sangat dekat dengan isu musik spektral yang mulai diangkat tahun 1970an. Pada wacana musik spektral yang menjamur di Perancis dan Jerman melahirkan gerakan *Spektralisme* sebagai gerakan yang dapat dikenali dan

disatukan dan bagaimanapun kemunculan gaya tersebut sebagai sebuah pemberontakan gaya musik yang cukup mapan pada saat itu. Selama awal 1970-an sebagai reaksi terhadap musik yang sudah mapan sehingga reaksi ini lebih pada alternatif dari estetika yang berfokus pada nada dari serialisme dan paska musik serialisme menjelang gejala musik spektral yang berpengaruh pada saat itu. Sementara hal yang tidak dirasakan bahwa *timbre* juga merupakan kebutuhan komposisi musik yang di dalamnya ada pengalaman bunyi komponis atau pemain. Hal ini diterjemahkan kembali melalui *timbre* baru dalam konsep abstraksi *timbre* itu sendiri. Sejauh yang diketahui bahwa parameter *timbre* lebih pada aspek fisika bunyi dan persepsi bunyi, sehingga ada keterbatasan ruang gerak untuk memelusuri keberadaan *timbre*.

Berkaitan dengan pengalaman peneliti, *timbre* atas masa lalu memberikan gairah peneliti untuk berbuat sehingga *timbre* yang menyakitkan bisa menjadi *timbre* menyenangkan sebagai bentuk tindakan “menjadi” yang akan dilakukan dalam penelitian penciptaan seni dalam hal ini komposisi musik. Seperti halnya dalam kehidupan manusia perputaran antara yang menyakitkan dan menyenangkan datang silih berganti sebagai warna sebuah kehidupan yang seimbang. Pengalaman *timbre* masa lalu setidaknya memberikan gairah guna menghasilkan *timbre* yang dicari peneliti. Ini merupakan jalan peneliti dalam menyikapi sebuah pengalaman hidup khususnya memori bunyi yang suram, gelap dan menakutkan. Dari penelusuran atas pengalaman tersebut ada gairah tersendiri dalam urusan mengungkap pengalaman. Gairah atas *timbre* lewat pengalaman peneliti sebagai modal dasar penciptaan karya seni.

Peneliti melihat adanya kekurangan wacana dalam merefleksikan suatu pengalaman diri *timbre* menjadi komposisi musik dengan materi utamanya *timbre* dan kekurangan wacana melihat *timbre* dari luar disiplin ilmu musik. Hal itu bisa diistilahkan dari “rasa menuju bunyi atau sebaliknya dari bunyi menuju rasa”. sehingga hal ini dirasa sangat perlu abstraksi sebagai sebuah pengetahuan dalam menjembatani antara pengalaman, *timbre* dan musik. *Timbre* memiliki posisi penting dalam kerja komposisi untuk menghubungkan dan memberi kekuatan akan nostalgia bunyi, *timbre* dan komposisi musik. *Timbre* sebagai elemen yang masih relevan sebagai media ungkap komponis ditengah-tengah keterbatasan dalam memaknai *timbre* sesungguhnya.

Penelitian penciptaan ini akan memosisikan nostalgia *timbre* sebagai media ungkap (bahasa), gairah atas pengalaman melalui komposisi musik. Tentu saja persoalan teknis-mekanis tentang posisi nostalgia dalam *timbre* perlu mendapat perhatian utama. Untuk itu, *timbre* dapat menjadi dasar penciptaan musik melalui penelitian baik teoritis maupun praktik dalam memaknai nostalgia.

B. Arti penting topik: *Timbre* dan permasalahan komposisi musik

Dalam dunia komposisi kesenangan pencarian *timbre* mulai terlihat terutama dengan kelahirannya teknologi sehingga dapat menghasilkan bunyi lain yang diinginkan komponis, bunyi konvensional dari alat musik dianggap sangat terbatas, pemberontakan atas bunyipun mulai dikaitkan dengan teknik pembunyian. Berbagai macam teknik pembunyian dilakukan sehingga komponis bisa menghasilkan berbagai macam bunyi dari alat musik yang dieksplorasinya. Pencarian bunyi melalui eksplorasi teknik sampai saat ini dirasa sudah habis tergali

oleh komponis dengan berbagai macam cara pengolahan bunyi. Selain teknik komposer mencari jalan lain pencarian *timbre* juga lewat harmoni bunyi dimana banyak kemungkinan yang akan tercipta *timbre* baru lewat harmoni baik secara pengabungan instrumen maupun secara pengolahan bunyi itu sendiri. Pada akhirnya keberadaan teknologi membuat gairah tersendiri dari dunia komposisi. Terpenuhi atas kebutuhan bunyi juga sebagai alasan utama komponis akhir-akhir ini memanfaatkan teknologi sebagai media ungkap dalam komposisinya. Namun hanya sebatas sebuah eksplorasi bunyi sehingga karya musiknya tidak menjadi perhatian khusus.

Melihat dari hal tersebut dan uraian diparagraf-paragraf sebelumnya ada beberapa yang belum tergalikan dikomposisi musik, bagaimana menghadirkan pengalaman masa lalu melalui *timbre* dengan melihat dari sisi ektramusikal. Disini *timbre* bukan hanya urusan teknik pembunyian, harmoni, instrumentasi, eksplorasi bunyi dan lainnya yang bersifat teknis dalam komposisi. Justru *timbre* disini dirasa peneliti sebagai asosiasi diri komponis dalam mencari gairah dari pengalaman hidup, sehingga *timbre* sebagai stimulus untuk mengungkap masa lalu, baik terhadap peneliti sendiri maupun yang mendengarnya. Dapat diartikan *timbre* sebagai penghantar yang baik atas pengalaman melalui nostalgia bunyi. Melihat hal tersebut sebenarnya bisa ditarik kesimpulan awal bahwa *timbre* bukan hanya urusan wilayah musik namun berada di wilayah *non* musik juga. Ketertarikan melihat *timbre* ini karena peneliti meyakini *timbre* bisa sebagai bahasa mengungkap sebuah peristiwa masa lalu. Justru dalam arti penting topik ini peneliti sedang mempermasalahkan posisi *timbre* itu sendiri yang saat ini hanya dipandang dalam wilayah musikal tidak lebih dari itu.

Pengaruh *timbre* dirasa sangat berperan penting selain hanya urusan teknik dan eksplorasi bunyi saja dalam komposisi musik. Melihat hal ini *timbre* sebagai sebuah asosiasi (emosi: imajenasi, persepsi, antusiasme, gairah dan lainnya) sangat perlu menjadi perhatian dalam komposisi musik.

C. Rumusan Penelitian Penciptaan

Perbedaan pemaknaan *timbre* biasanya akan memberikan pengalaman baru bagi komponis dan pendengarnya. Sementara *timbre* merupakan salah satu kebutuhan utama dalam komposisi. Peneliti dalam penelitian ini menghadirkan, mengungkapkan *timbre* lewat pengalaman hidup masa lalu dalam dimensi waktu saat ini. Berdasarkan latar belakang di atas dan merujuk pada pentingnya mengabstraksikan, merefleksikan pengalaman diri dan bernostalgia lewat penelurusan mendalam akan *timbre* masa lalu, maka penelitian penciptaan ini perlu dilakukan. Dari uraian latar belakang mengenai pengalaman masa lalu yang menyakitkan peneliti mengambil nostalgia atas gairah masa lalu yang memungkinkan bertansformasinya pengalaman yang menyakitkan menjadi pengalaman yang menyenangkan tentang memori *timbre*.

Agar gairah akan *Timbre* dapat hadir menghidupkan bunyi sebagai akibat dari kuatnya relasi antara **ruang** dan **waktu** seperti halnya *timbre* dan **tempo** maka, diperlukan penelitian pengalaman, eksplorasi teknik, temuan konsep dan nuansa baru pula. Oleh karena itu, eksperimentasi komposisi baru berdasarkan kedua dimensi tersebut memerlukan panduan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

D. Pertanyaan Penelitian Penciptaan

1. Mengapa *timbre* penting dalam asosiasi pengalaman diri?
2. Bagaimana nostalgia *timbre* dalam komposisi musik.?
3. *Timbre* apa yang dapat mewakili pengalaman bunyi peneliti?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui secara mendasar pentingnya *timbre* dalam asosiasi pengalaman diri.
2. Mengetahui langkah-langkah untuk membangun komposisi lewat nostalgia *timbre*.
3. Mengetahui *timbre* yang dapat mewakili pengalaman bunyi peneliti.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian penciptaan seni ini sebagai sebuah energi besar untuk memberikan dorongan dalam proses menggali pengalaman, penelitian seni dan penciptaan seni selanjutnya.
2. Penelitian penciptaan ini sebagai sebuah pengetahuan baru untuk mengungkap pengalaman hidup lewat penelitian dan penciptaan seni

